

## KAJIAN DIFERENSIAL PRESTASI AKADEMIK PELAJAR UNIVERSITAS X BERDASARKAN *DIVERSITY FACETS*

Oleh:

Rony Setiawan<sup>1)</sup>, Ariesyia Aprillia<sup>2)</sup>, Nonie Magdalena<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Bisnis Universitas Kristen Maranatha

<sup>1</sup>rowan\_future@hotmail.com

<sup>2</sup>april.lie@hotmail.com

<sup>3</sup>nie\_maranatha@yahoo.com

### Abstrak

Untuk masa depan yang lebih baik, dunia membutuhkan pemimpin yang tangguh. Hal ini dapat terpenuhi apabila generasi penerus menjalankan pendidikan dengan segenap kemauan dan kemampuan yang dimiliki. Penelitian ini hendak mengidentifikasi faktor-faktor demografi mahasiswa Kampus X dengan pencapaian prestasi akademiknya. Penelitian ini menggunakan serangkaian metode yang meliputi kajian pustaka, *snowball sampling*, survei dengan kuesioner *google form*, dan berbagai aplikasi *social media*, serta analisis komparatif dan deskriptif. Melalui riset ini, terbukti bahwa terdapat perbedaan prestasi akademik mahasiswa berdasarkan gender, usia, peran, domisili, cara bertempat tinggal, dan keaktifan berorganisasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi umpan balik yang konstruktif bagi setiap pihak terkait. Pihak universitas dapat memanfaatkan hasil penelitian ini dalam mengevaluasi kebijakan yang telah ada dan merumuskan pengelolaan perguruan tinggi yang lebih peduli dengan pertumbuhan karakter bertanggung jawab dan kematangan psikologis para mahasiswanya. Dosen wali dapat memanfaatkan hasil penelitian ini dalam memberikan setiap perhatian dan dukungan yang positif secara konsisten bagi pengembangan prestasi akademik para mahasiswanya.

**Kata Kunci:** keragaman demografis, mahasiswa, prestasi akademik

### 1. PENDAHULUAN

Tidak ada yang akan abadi di sepanjang masa. Kenyataan ini terkesan menyedihkan, akan tetapi ini adalah realitas yang harus dihadapi manusia selama perkembangan peradaban dalam kehidupannya. Berbagai perubahan yang terjadi merupakan untaian kenyataan dengan adanya proses persiapan, pengorganisasian, dan pemantauan dari para pemimpin yang melaksanakan setiap pengelolaan yang berlandaskan pada kepemimpinan yang berdedikasi. Sosok pemimpin merupakan salah satu faktor pendorong yang menentukan keberhasilan organisasi. Para pemimpin yang 'tak lekang oleh waktu', atau dengan kata lain pemimpin hebat, adalah mereka yang memiliki pola berpikir secara futuristik. Mereka tidak hanya memberi stimulasi supaya organisasi mempunyai nilai tambah yang diciptakan melalui kualitas para anggotanya, namun juga memberi dampak positif bagi lingkungan yang berada di sekitarnya. Memberi yang terbaik itu memang seyogianya harus dilakukan, tapi dapat memertahankan dan melanjutkan keberlangsungan adalah yang terbaik. Salah satu prinsip yang perlu dimiliki oleh para pemimpin adalah pemimpin menciptakan pemimpin. Masa depan setiap organisasi ditentukan oleh bagaimana para pemimpin saat ini dapat melakukan kaderisasi, atau dalam istilah manajemen sumber daya manusia dikenal dengan istilah suksesi, yaitu bagaimana mereka dapat menyediakan figur pengganti untuk dapat tetap melakukan transformasi strategis yang positif bagi organisasi, bukan hanya semata-mata meneruskannya

saja. Dunia yang akan dihadapi oleh generasi selanjutnya akan berbeda dengan yang sedang ditemui oleh para pemimpin masa kini. Kekinian akan terus berganti. Waktu sekarang disebut terkini, tetapi tidak untuk seterusnya, semua memang ada siklusnya. Para pemimpin memiliki peran yang sangat krusial dalam meninggalkan sumber daya warisan bagi organisasi yang selama ini mereka layani. Kontribusi signifikan yang diberikan kepada organisasi oleh para pemimpinnya dapat terwujud melalui kehadiran dan kesiapan insan-insan yang seharusnya lebih baik daripada pemimpin sebelumnya. Problema-problema yang akan menjadi "pekerjaan rumah" bagi organisasi akan semakin sulit dan menantang ketangguhan pemimpin dalam menahkodai organisasinya. Proses pembibitan para penerus tonggak kepemimpinan sebaiknya dikerjakan mulai dari komunitas yang paling dekat.

Universitas merupakan salah satu lembaga di mana calon-calon pemimpin muda belajar tentang pengalaman ilmiah melalui interaksi teoritis dan praktis yang dilakukan dalam rangkaian proses belajar mengajar. Konsep-konsep keilmuan didapat mahasiswa dari perkuliahan di kelas, sedangkan aplikasi yang inspiratif mereka dapatkan melalui partisipasi dan keterlibatan pada kegiatan-kegiatan akademis dan non akademis yang diselenggarakan oleh kampus atau asosiasi-asosiasi terkait lainnya. Layanan pendidikan yang disediakan oleh perguruan tinggi hendaknya dipandang bukan hanya sebagai pembelajaran kognitif semata saja, namun juga perlu dipahami sebagai momen yang mana para mahasiswa

mengasah kematangan afektif dan pengambilan keputusan mereka sebagai mekanisme sistemik untuk proses pendewasaan. Secara tidak langsung, universitas mempunyai peran dalam 'memproduksi' sumber daya pemimpin bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Dunia pekerjaan atau perusahaan (bisnis) yang akan ditemui oleh para mahasiswa setelah kelulusan pastinya akan lebih menguji motivasi mereka dalam bertahan dan menjalani dengan segenap hati dan pikiran. Keberhasilan di jenjang pendidikan yang para mahasiswa raih memang tidak menjamin atau serta merta membuat mereka sukses dalam berkarir kelak, akan tetapi perlu disadari bahwa prestasi yang para mahasiswa torehkan selama perkuliahan akan menjadi salah satu motivasi intrinsik yang akan meningkatkan kompetensi sebagai salah satu aset tak berwujud dari kaum pembelajar dalam hal kepercayaan diri, tanggung jawab, mentalitas pejuang, keberanian, dan kemampuan menyesuaikan diri. Salah satu indikator yang mencerminkan keprimaan kinerja dari para mahasiswa adalah prestasi akademik, di samping prestasi lainnya dalam berorganisasi atau prestasi kompetitif lainnya. Rapot prestasi pendidikan para mahasiswa tercermin dari akumulasi hasil yang mereka dapat untuk setiap mata kuliah yang mereka telah tempuh dan selesaikan. Hasil ini menunjukkan secara garis besar tentang gambaran perkembangan pendidikan setiap mahasiswa secara kuantitatif, yang meliputi intensitas semangat dalam menjalankan proses pembelajaran formal di universitas tempat mereka mengenyam pendidikan tinggi. Selain itu, hasil ini pula mewakili rasa penghargaan yang para mahasiswa tujuhan kepada orang-orang yang telah turut mendukung perkuliahan mereka baik secara waktu, materiil, dan moril, seperti orang tua dan sponsor, termasuk diri mereka sendiri.

Mahasiswa yang mengikuti perkuliahan di suatu universitas, terlepas dari program studi yang dipilihnya, memiliki situasi dan kondisi yang berbeda. Dari setiap perbedaan yang ada tersebut, salah satunya adalah keanekaragaman demografis. Keragaman ini meliputi keunikan kombinasi profil mereka yang dapat diidentifikasi baik langsung secara fisik ataupun tidak. Keanekaragaman ini merupakan perpaduan antara anugerah dari Tuhan dan jalan hidup yang mereka pilih untuk ditempuh. Tingkat determinasi diri dari mahasiswa itu sendiri yang akan meningkatkan pencapaian pendidikan yang berkualitas. Baik secara langsung atau tidak langsung, faktor-faktor keanekaragaman pribadi dari para mahasiswa dapat pula menentukan kepuasan terhadap perolehan mereka dalam mencapai keprimaan akademik. Keprimaan ini perlu didukung oleh tenaga pengajar, baik sebagai dosen yang memberi pengajaran di dalam kelas, maupun sebagai dosen wali yang menyediakan layanan selaku mentor yang memberikan arahan dalam aspek akademis. Apalagi sekarang ini di era digital, yang mana waktu dan tempat seakan tidak lagi menjadi

kendala bagi para mahasiswa dan para dosen dapat melakukan interaksi dan komunikasi secara lebih intensif. Setiap dosen dan dosen wali mempunyai peran layaknya seperti orang tua kedua bagi para mahasiswanya. Seyogianya, jajaran tenaga pendidik ini memiliki kepekaan dan kecermatan melalui tindakan proaktif dalam menumbuhkan dan mengembangkan dorongan atau stimulus positif kepada paramahasiswanya untuk senantiasa memiliki kemauan yang kuat dalam mencapai prestasi akademik sebaik mungkin. Kepedulian yang bertanggung jawab ini akan berjalan dengan lebih efektif apabila dibarengi dengan pengetahuan dan informasi yang memadai mengenai profil setiap mahasiswa. Setiap elemen identitas mahasiswa yang berlainan antara satu dengan yang lainnya akan berujung pada variasi cara berpikir, bersikap, dan berperilaku selama mengikuti perkuliahan di perguruan tinggi. Apabila fenomena ini dapat dipahami oleh setiap tenaga pendidik serta mereka mampu mengaitkannya dengan prestasi yang diperoleh mahasiswa, maka tindakan dan perlakuan yang lebih efektif dapat diterapkan kepada mahasiswa yang membutuhkan dalam kondisi yang tepat. Tenaga pendidik dapat lebih berfokus kepada mahasiswa secara pribadi dalam mengelola prestasi akademiknya.

Prestasi merupakan suatu pencapaian yang diperoleh berkat pengorbanan, usaha, dan segenap upaya yang ditunjukkan oleh sekumpulan orang atau seseorang. Walaupun masih duduk di bangku perguruan tinggi, mahasiswa dapat meraih berbagai jenis prestasi pada berbagai bidang. Mahasiswa dapat meraih prestasi non akademik yang meliputi partisipasi aktif dalam berbagai unit kegiatan kemahasiswaan yang ada di kampus, partisipasi aktif (bahkan menjadi juara) dalam berbagai perlombaan yang linier dengan program studi yang ditempuh, partisipasi aktif bahkan menjadi juara di bidang non akademik (seperti: kesenian, olahraga, sosial, bisnis, dan lain-lain), partisipasi aktif dalam komunitas di luar kampus, serta partisipasi aktif di lingkungan pekerjaan atau kewirausahaan. Selain segudang kesempatan yang para mahasiswa dapat peroleh di luar bidang akademik tersebut, mereka dapat pula menunjukkan prestasi secara akademik. Prestasi akademik adalah kinerja aktual secara akademis, yang tentunya menunjukkan keinginan yang kuat dalam memerolehnya, yang juga ditentukan oleh kesempatan yang mendukung dan kemampuan yang memadai. Prestasi para mahasiswa menunjukkan keinginan mereka untuk berprestasi. Motivasi mahasiswa dalam mencapai prestasi tertentu akan terlihat secara nyata dalam kinerja riil yang mereka capai. Dalam konteks bidang akademis, hal ini ditunjukkan oleh besaran Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Indeks ini mencerminkan hasil atau nilai mahasiswa untuk keseluruhan mata kuliah yang telah ditempuhnya hingga semester terkini. Indeks tersebut juga menggambarkan kegigihan dan kestabilan

mahasiswa dalam menunjukkan kinerja akademisnya selama rentang waktu tertentu. Secara umum, rentang tingkat IPK yang dapat diperoleh mahasiswa berkisar antara nol koma nol sampai dengan empat koma nol. Adapun seberapa baik prestasi akademik mahasiswa dapat dikelompokkan ke dalam empat batasan nilai, yaitu nilai IPK lebih dari tiga koma lima nol berarti dengan pujian atau *cum laude*, nilai IPK berkisar antara tiga koma nol satu sampai dengan tiga koma lima nol berarti sangat memuaskan, nilai IPK berkisar antara dua koma tujuh enam sampai dengan tiga koma nol nol berarti memuaskan, dan nilai IPK kurang dari atau sama dengan dua koma tujuh lima berarti kurang memuaskan. Adapun nilai IPK dengan nilai sempurna, yaitu sebesar empat koma nol nol, yang berarti *summa cum laude*. Tingkat kinerja akademik mahasiswa merupakan resultan dari perpaduan energi yang bersumber dari dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Apabila dipandang dari perspektif internalitas, prestasi akademik mahasiswa dapat bervariasi menurut profil mereka sebagai individu, seperti jenis kelamin, usia, peran, domisili, cara bertempat tinggal, kehadiran orang tua, dan keaktifan berorganisasi.

Salah satu keragaman fisik yang relatif sangat mudah dibedakan antara seorang mahasiswa dengan yang lain adalah gender. Yang dimaksud dengan gender di sini adalah jenis kelamin seseorang, antara pria atau wanita, bukan mengenai sisi atau kadar maskulinitas atau feminitas seseorang. Pada umumnya, untuk menghindari stereotip secara berlebihan, seorang laki-laki lebih mengedepankan aspek kognitifnya, berorientasi pada hasil atau tugas, dan mengutamakan kuantitas; sedangkan seorang perempuan lebih mengedepankan aspek afektif, berorientasi pada proses atau hubungan, dan mengutamakan kualitas (Robbins, 2017).

Keragaman fisik lainnya dari seorang mahasiswa adalah usia. Usia menunjukkan seberapa lama seorang mahasiswa memiliki pengalaman selama menempuh pendidikan. Secara normal, dapat dikatakan bahwa mahasiswa angkatan senior memiliki umur yang lebih tua dibandingkan dengan mereka yang masih junior atau angkatan baru. Kepercayaan diri yang lebih tinggi dan kesiapan mental yang lebih kuat merupakan natur yang seharusnya dimiliki oleh mahasiswa angkatan atas karena mereka relatif lebih lama berkuliah di suatu universitas dengan durasi jam terbang yang lebih mumpuni dalam menemui dan menyelesaikan aneka tantangan di sepanjang proses pembelajaran di kampus.

Pada umumnya mahasiswa adalah mereka yang telah menyelesaikan studi sebagai siswa di suatu sekolah menengah atas ataupun sekolah menengah kejuruan. Pada gilirannya, entah karena keinginan pribadi atau dorongan dari orang tua, mereka melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, yaitu perkuliahan. Peran yang dimiliki seorang mahasiswa tentunya cukup beragam, mulai

dari sebagai anak, kakak atau adik, selain juga tentunya sebagai seorang mahasiswa. Dengan berlatar belakang yang berbeda, terdapat kelompok yang tidak hanya menjalankan peran tunggal sebagai mahasiswa di kampus saja, akan tetapi juga melakukan pekerjaan atau bisnis. Bahkan, dalam kasus tertentu, ada juga kelompok mahasiswa yang melakukan ketiganya sekaligus, selain mengambil kuliah di universitas yang lain, biasanya dengan program studi atau jurusan yang berbeda. Adanya konflik peran yang mungkin dihadapi, tuntutan tanggung jawab, dan dorongan untuk berusaha mewarnai tindakan seorang mahasiswa dalam menjalankan peran-peran tersebut.

Domisili menunjukkan daerah asal seorang mahasiswa, tidak selalu mengenai tanah kelahiran, namun termasuk pula tempatnya dibesarkan. Seorang mahasiswa dapat saja memilih universitas yang satu daerah dengan domisilinya. Seorang mahasiswa dapat pula berkuliah di universitas yang berada jauh dari tempatnya berasal dengan berbagai alasan, seperti sikap favoritisme terhadap universitas tertentu, kesukaan terhadap kota tempat universitas itu berada, keinginan mencari kehidupan atau suasana baru, keharusan untuk ikut dengan orang tuanya yang pindah lokasi pekerjaan atau pindah tempat tinggal, rekomendasi atau ajakan dari teman dekat, dan alasan-alasan logis dan atau sentimentil lainnya. Antara kenyamanan dan tantangan serta pilihan dan keterpaksaan, mendasari pilihan seorang mahasiswa untuk berkuliah di universitas yang lokasinya sekota dengan tempat tinggalnya atau berkuliah di universitas yang lokasinya berbeda atau berada jauh dari asal tempat tinggalnya berada.

Keanekaragaman mahasiswa dalam berdomisili sangat berpengaruh terhadap cara mahasiswa dalam menentukan moda akomodasi yang dijalaninya. Dari sekian banyak ragam yang ada, terdapat dua pilihan utama yang tersedia bagi mahasiswa untuk menentukan cara mereka dalam bertempat tinggal, yaitu tinggal di rumah bersama keluarga inti atau tidak. Tentunya pasti ada beragam alasan yang menyebabkan seorang mahasiswa memilih untuk berkuliah di suatu universitas yang lokasinya berada jauh dari tempat tinggal asalnya, misalnya beda kota atau pulau atau bahkan negara, yang pada akhirnya menjadikan mereka untuk memilih alternatif tempat tinggal selain rumahnya sendiri. Berbagai pilihan yang mungkin tersedia adalah menyewa kamar kos atau apartemen (sendirian atau bersama-sama), tinggal di asrama, mengontrak rumah atau kamar hotel, menumpang di rumah kerabat atau teman, atau pun tinggal di rumah pribadi yang baru. Keharusan para mahasiswa dalam mengikuti setiap aturan main yang ditetapkan oleh pemilik tempat tinggal sementara mereka dan beradaptasi dengan kehidupan baru yang bersangkutan dengan cara mereka mendiami tempat tinggal, menghadapkan mahasiswa pada kebiasaan

untuk belajar dengan gaya hidup yang berbeda daripada yang sebelumnya pernah mereka jalani.

Orang tua (ibu dan ayah) merupakan figur keluarga terdekat dengan seorang mahasiswa selain saudara kandungnya. Kehadiran mereka, secara fisik dan psikologis, dapat menjadi sumber semangat bagi para mahasiswa dalam menyelesaikan pendidikan mereka di perguruan tinggi. Kedekatan secara jarak, dalam artian bahwa mahasiswa tinggal serumah dengan orang tuanya saat berkuliah, memungkinkan mahasiswa tersebut memiliki kedekatan secara fisik, setidaknya dapat bertemu dalam frekuensi yang relatif lebih sering. Kedekatan secara psikologis dapat terjadi apabila sejak kecil mahasiswa memiliki hubungan ikatan emosional yang berkualitas dengan orang tuanya, sehingga baginya orang tua merupakan energi dan inspirasinya untuk terus berusaha menjalankan peran sebagai mahasiswa dengan sebaik mungkin. Apabila mahasiswa telah menganggap bahwa orang tua merupakan panutan atau tauladan dan pahlawan dalam hidupnya, seberapa jauhpun jarak yang memisahkan orang tua dari dirinya, sosok orang tua akan menjadi salah satu motivator utama mengapa mahasiswa tersebut tetap mau dan sanggup dalam meneruskan proses perjuangan pembelajarannya di suatu universitas.

Terkadang, para mahasiswa merasa jenuh dengan perkuliahan yang mereka tempuh. Untuk kelompok mahasiswa tertentu, waktu sangatlah berharga, sehingga mereka ingin melakukan banyak hal yang bermanfaat dalam satu waktu. Kebutuhan mereka untuk mendapatkan pengalaman yang sesuai dengan minat dan hobi, sembari menjadi mahasiswa, dapat tersalurkan melalui keterlibatan secara aktif pada organisasi kemahasiswaan, seperti himpunan kemahasiswaan, unit kegiatan seni, olah raga, bahasa, dan macam lainnya. Mahasiswa dapat menjabat sebagai ketua umum, ketua divisi atau bagian, menjadi anggota atau partisipan. Mahasiswa di masa kini, yang merupakan generasi *millennials*, mempunyai pemikiran yang terbuka dengan keyakinan bahwa *hardskills* bukanlah segala-galanya. Untuk menjadi manusia seutuhnya, seseorang harus memiliki kecakapan yang seimbang antara *hardskills* dan *softskills*, termasuk pengalaman berorganisasi. Melalui suka dan duka bekerja sama di dalam sebuah organisasi, mahasiswa dapat belajar untuk menjadi pribadi yang mau dan mampu belajar dengan menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang positif, seperti disiplin, kesetiakawanan sosial, proaktif, kreativitas, kecepatan, tanggung jawab, dan hal-halberharga lainnya. Mungkin mereka tidak mendapat sesuatu secara materiil, tetapi pengalaman yang mereka peroleh baik secara sengaja atau tidak disengaja, kiranya dapat membentuk karakter yang lebih tahan uji atau kuat mental dan pribadi yang jauh lebih baik (termasuk bagaimana menjadi mahasiswa teladan) daripada sebelum mereka bergabung di organisasi kemahasiswaan tersebut.

Berbagai riset pernah dilakukan mengenai keterkaitan faktor-faktor pribadi pelajar dengan prestasi akademiknya. Pestana et al. (2016) pernah membuktikan bahwa terdapat perbedaan prestasi akademik 380 orang siswa di salah satu sekolah menengah di Portugal atas dasar variasi jenis kelamin, usia, dan orang tua. Hanafi & Noor (2016) pernah membuktikan bahwa terdapat perbedaan prestasi akademik 264 orang mahasiswa Universitas Islamia Bahawalpur dan Universitas Bahauddin Zakariya di Pakistan atas dasar jenis kelamin dan usia. Ziba et al. (2017) pernah membuktikan bahwa terdapat perbedaan prestasi akademik 133 orang mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Ilmu Kedokteran Tehran di Iran atas dasar jenis kelamin, usia, orang tua, dan cara bertempat tinggal. Luwes & Swart (2017) pernah membuktikan bahwa terdapat perbedaan prestasi akademik 3700 orang mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Pusat Teknologi di Afrika Selatan atas dasar jenis kelamin dan usia. Schreiber et al. (2017) pernah membuktikan bahwa terdapat perbedaan prestasi akademik 83 orang tentara yang mengikuti pendidikan non militer di Amerika Serikat atas dasar jenis kelamin dan usia. Reddy et al. (2017) pernah membuktikan bahwa terdapat perbedaan prestasi akademik 182 orang mahasiswa di Departemen Komunitas Kedokteran di Uttarakhand, India atas dasar jenis kelamin dan usia. Sommerville & Singaram (2018) pernah membuktikan bahwa terdapat perbedaan prestasi akademik 202 orang mahasiswa Program Kedokteran Universitas Kwa-Zulu Natal di Durban, Afrika Selatan atas dasar jenis kelamin dan usia. Shukri (2019) pernah membuktikan bahwa terdapat perbedaan prestasi akademik 261 orang mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Taif di Saudi Arabia atas dasar jenis kelamin, domisili, cara bertempat tinggal, kegiatan berorganisasi, orang tua, dan peran. Khatun et al. (2020) pernah membuktikan bahwa terdapat perbedaan prestasi akademik 169 orang mahasiswa Sekolah Keperawatan Dhaka & Rajsahasi di Bangladesh atas dasar jenis kelamin, usia, dan orang tua. Demikianlah aneka riset yang pernah dilakukan oleh tim-tim peneliti yang tersebar di berbagai belahan dunia selama beberapa tahun belakangan ini mengenai demografi mahasiswa dengan pencapaian prestasi akademiknya. Dalam rangka mengkonfirmasi hasil-hasil temuan tersebut, peneliti berupaya untuk melakukan penelitian serupa dengan variabel demografi yang lebih komprehensif dengan elemen objek penelitian di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis perbedaan prestasi akademik mahasiswa berdasarkan gender, usia, peran, domisili, cara bertempat tinggal, kehadiran orang tua, dan keaktifan berorganisasi.

## 2. METODE PENELITIAN

Peneliti melakukan riset inferensial dan deskriptif. Studi inferensial digunakan untuk menguji

hipotesis penelitian, sedangkan studi deskriptif, yang banyak digunakan dalam pengambilan keputusan, merupakan penelitian yang esensinya ditujukan untuk menggambarkan fenomena situasi sosial dengan menggunakan kata-kata atau angka-angka untuk menjawab pertanyaan bagaimana (Neuwman, 2014). Melalui riset ini, peneliti ingin melihat prestasi akademik mahasiswa di antara keragaman profil demografinya. Adapun yang menjadi populasi dalam riset ini adalah seluruh mahasiswa yang masih berkuliah di Universitas X, salah satu kampus ternama di Bandung, Indonesia. Berdasarkan data internal yang dihimpun pada saat penelitian ini dilakukan, jumlah mahasiswa aktif di kampus tersebut adalah sebanyak 6.350 orang. Dengan menggunakan taraf kesalahan yang ditoleransi sebesar 5% (umumnya dalam penelitian ilmu sosial), maka jumlah sampel yang diambil adalah seharusnya sebanyak 362 orang (Sekaran & Bougie, 2016). Supaya jumlah sampel penelitiannya lebih representatif, dengan mempertimbangkan bahwa universitas yang menjadi objek penelitian ini terdiri dari sembilan fakultas dan tiga puluh dua program studi, maka peneliti menggandakan jumlah tersebut. Peneliti akan menggunakan minimal sebanyak 700 orang (pembulatan ke bawah) mahasiswa Universitas X sebagai responden penelitian ini. Adapun prosedur *sampling* yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *snowball sampling*. *Snowball sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang mana peneliti meminta pertolongan dari orang yang dikenalnya melalui jejaring untuk mencari responden penelitian yang dimaksud (Johnson & Christensen, 2014). Dalam riset ini, peneliti bekerja sama dengan jejaring sosialnya (seperti rekan kerja, mahasiswa di kelas, pejabat struktural, dan pihak-pihak afiliasi terkait lainnya), baik melalui pertemuan tatap muka dan atau pun media sosial, untuk meminta pertolongan mereka dalam menjangkau target responden penelitian ini.

Adapun terdapat total delapan variabel yang dianalisis dalam penelitian ini, yang terdiri dari dua kelompok variabel utama, yaitu variabel demografi dan variabel prestasi akademik. Terdapat tujuh data demografi responden yang diambil dalam penelitian ini, yaitu *gender*, usia, peran, domisili, cara bertempat tinggal, kehadiran orang tua, dan keaktifan berorganisasi. Responden penelitian ditanya mengenai identitas jenis kelaminnya dengan memilih jawaban antara laki-laki atau perempuan. Responden penelitian ditanya mengenai identitas statusnya dengan memilih jawaban antara mahasiswa atau mahasiswa dan bekerja/berbisnis. Responden penelitian ditanya mengenai identitas domisilinya dengan memilih jawaban antara Bandung atau luar Bandung. Responden penelitian ditanya mengenai identitas tempat tinggalnya dengan memilih jawaban antara rumah atau bukan rumah (kos/lainnya). Responden penelitian ditanya mengenai identitas keaktifannya di organisasi kemahasiswaan dengan

memilih jawaban antara tidak aktif atau aktif (ketua/pimpinan utama atau kepala unit/bagian/divisi atau anggota). Responden penelitian ditanya mengenai kehadiran orang tuanya dengan memilih antara masih ada atau yatim/piatu/yatim piatu. Keenam identitas responden tersebut dirancang dengan desain pertanyaan tertutup. Responden penelitian ditanya mengenai identitas usianya dengan menuliskan jawabannya dalam bentuk angka. Identitas mengenai umur responden ditanyakan dengan bentuk pertanyaan terbuka, yang mana peneliti akan menyusun kelompoknya berdasarkan agregasi hasil jawaban responden.

Tingkat prestasi akademik mahasiswa diukur dengan bentuk realisasinya, yaitu besarnya IPK atau Indeks Prestasi Kumulatif yang diperoleh mahasiswa sebagai responden pada saat penelitian ini dilakukan. Responden diminta untuk menuliskan nilai IPKnya dalam bentuk angka dua desimal, dengan rentang antara 0,00 sampai dengan 4,00. Namun, untuk kepentingan riset ini, selanjutnya peneliti mengelompokkan angka IPK tersebut ke dalam empat kategori atau kelompok, yaitu antara kurang memuaskan, memuaskan, sangat memuaskan, atau dengan pujian.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti telah melakukan survei terhadap para mahasiswa yang masih aktif berkuliah di Universitas X. Sebanyak tujuh ratus tiga belas orang mahasiswa telah mengisi kuesioner penelitian. Mereka berasal dari tujuh belas program studi dan delapan fakultas yang bernaung di kampus yang menjadi objek penelitian ini. Atas dasar hasil pengolahan secara deskriptif, maka diketahui bahwa mahasiswi sebanyak 55,26% dan mahasiswa sebanyak 44,74%; mahasiswa berusia 17 sampai dengan 18 tahun sebanyak 13,18%, berusia 19 sampai dengan 20 tahun sebanyak 45,02%, berusia 21 sampai dengan 22 tahun sebanyak 30,86%, berusia 23 sampai dengan 24 tahun sebanyak 8,7%, dan berusia lebih dari 24 tahun sebanyak 2,24%; mahasiswa yang hanya kuliah saja sebanyak 87,38% dan yang juga bekerja atau berbisnis sebanyak 12,62%; mahasiswa yang berdomisili sama dengan kota lokasi kampus sebanyak 63,67% dan yang berbeda sebanyak 26,33%; mahasiswa yang bertempat tinggal bersama keluarganya sebanyak 56,24% dan yang tidak sebanyak 43,76%; mahasiswa yang memiliki orang tua lengkap sebanyak 92,15% dan yang yatim atau piatu atau yatim piatu sebanyak 7,85%; mahasiswa yang aktif berorganisasi sebanyak 41,09% dan yang tidak sebanyak 58,91%; serta mahasiswa yang memiliki indeks prestasi kumulatif di atas tiga koma lima sebanyak 33,10%, mahasiswa yang memiliki indeks prestasi kumulatif di antara tiga koma nol satu dan tiga koma lima sebanyak 32,26%, mahasiswa yang memiliki indeks prestasi kumulatif di bawah dua koma tujuh enam sebanyak 20,34%, dan mahasiswa yang memiliki indeks prestasi kumulatif

di antara dua koma tujuh enam dan tiga sebanyak 14,31%.

Hasil kajian komparatif prestasi akademik mahasiswa berdasarkan gendernya tersaji pada Tabel 3.1 berikut ini.

Tabel 3.1 Hasil Uji Beda Prestasi Akademik Berdasarkan Gender

**Hypothesis Test Summary**

Null Hypothesis	Test	Sig.	Decision
1 The distribution of GPA is the same across categories of Gender.	Independent-Samples Mann-Whitney U Test	.000	Reject the null hypothesis.

Asymptotic significances are displayed. The significance level is .05.

Sumber: Data terolah dengan SPSS 20

Tabel tersebut menunjukkan bahwa secara inferensial terdapat perbedaan prestasi akademik mahasiswa berdasarkan gendernya.

Hasil kajian deskriptif mengenai kedua variabel tersebut tersaji pada Tabel 3.2 berikut ini.

Tabel 3.2 Hasil Pengolahan Deskriptif Prestasi Akademik Berdasarkan Gender

**Gender \*IPK Crosstabulation**

		IPK				Total	
		Kurang Memuaskan	Memuaskan	Sangat Memuaskan	Dengan Pujian		
Gender	Laki-Laki	Count	96	98	102	65	319
		% within Gender	30.1%	17.6%	32.0%	20.4%	100.0%
		% within IPK	66.2%	54.9%	44.3%	27.5%	44.7%
		% of Total	13.5%	7.9%	14.3%	9.1%	44.7%
Perempuan		Count	49	48	128	171	394
		% within Gender	12.4%	11.7%	32.5%	43.4%	100.0%
		% within IPK	33.8%	45.1%	55.7%	72.5%	55.3%
		% of Total	6.9%	6.5%	18.0%	24.0%	55.3%
Total		Count	145	100	230	236	713
		% within Gender	20.3%	14.3%	32.3%	33.1%	100.0%
		% within IPK	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	20.3%	14.3%	32.3%	33.1%	100.0%

Sumber: Data terolah dengan SPSS 20

Dari 145 orang (20,3%) mahasiswa yang memiliki IPK dengan predikat kurang memuaskan, 66,2% di antaranya adalah laki-laki dan 33,8% di antaranya adalah perempuan. Dari 102 orang (14,3%) mahasiswa yang memiliki IPK dengan predikat memuaskan, 54,9% di antaranya adalah laki-laki dan 45,1% di antaranya adalah perempuan. Dari 230 orang (32,3%) mahasiswa yang memiliki IPK dengan predikat sangat memuaskan, 44,3% di antaranya adalah laki-laki dan 55,7% di antaranya adalah perempuan. Dari 236 orang (33,1%) mahasiswa yang memiliki IPK dengan predikat *cum laude*, 27,5% di antaranya adalah laki-laki dan 72,5% di antaranya adalah perempuan. Dari 319 orang (44,7%) mahasiswa laki-laki, 30,1% di antaranya memiliki IPK dengan predikat kurang memuaskan, 17,6% di antaranya memiliki IPK dengan predikat memuaskan, 32% di antaranya memiliki predikat sangat memuaskan, dan 20,4% di antaranya memiliki IPK dengan predikat *cum laude*. Dari 394 orang (55,3%) mahasiswa perempuan, 12,4% di antaranya memiliki IPK dengan predikat kurang memuaskan, 11,7% di antaranya memiliki IPK dengan predikat memuaskan, 32,5% di antaranya memiliki IPK dengan predikat sangat memuaskan, dan 43,4% di antaranya memiliki

IPK dengan predikat *cum laude*. Berdasarkan hasil analisis deskriptif komparatif relatif antara IPK dengan gender mahasiswa, dapat diketahui bahwa mahasiswa yang memiliki IPK dengan predikat kurang memuaskan dan memuaskan lebih didominasi oleh laki-laki, sedangkan mahasiswa yang memiliki IPK dengan predikat sangat memuaskan dan *cum laude* lebih didominasi oleh perempuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki memiliki prestasi akademik yang cenderung lebih rendah daripada mahasiswa perempuan. Sebaiknya dosen wali secara proaktif perlu mengajak para mahasiswa laki-laki untuk berdiskusi secara personal. Sesi dialog tersebut bertujuan untuk menggali informasi mengenai setiap kendala yang dihadapi oleh mahasiswa. Proses ini akan berlangsung lebih mudah apabila mahasiswa memiliki kepribadian yang cenderung terbuka (*ekstrovert*). Ketika menghadapi mahasiswa *introvert*, dosen wali dapat menggunakan pendekatan tidak langsung, menciptakan atmosfer komunikasi yang tenang, perlahan, dan *step-by-step*. Diskusi dapat dibuka dengan sebuah pertanyaan ringan yang secara terus-menerus mengarah kepada pertanyaan utama, dengan kata lain berupa pertanyaan berantai tetapi tidak terkesan interogatif. Adalah wajar bagi setiap manusia untuk melakukan pertahanan diri, seperti misalnya cenderung apatis, tidak mengungkapkan informasi sepenuhnya, bahkan penyangkalan diri. Untuk mengantisipasi hal-hal tersebut, dosen wali harus menanamkan kesadaran kepada mahasiswa bahwa setiap interaksi yang terjadi bertujuan untuk mencari solusi secara bersama-sama tanpa bermaksud untuk menghakimi, mendiskreditkan, dan mempermalukan mahasiswa. Ada kalanya penyelesaian masalah yang dihadapi mahasiswa itu berasal dari mahasiswa itu sendiri, yang mana dosen wali hanya berperan sebagai fasilitator yang dengan pemikiran terbukanya bersedia untuk menjadi pendengar yang baik dan pembimbing yang bijak. Dengan adanya *mutual care* yang berawal dari tindakan nyata dosen wali, diharapkan akan ada tindak lanjut yang mampu mengaktualisasikan prestasi akademik mahasiswanya. Kembali lagi, semua berasal dari kepedulian, keterbukaan, dan perubahan.

Hasil kajian komparatif prestasi akademik mahasiswa berdasarkan usianya tersaji pada Tabel 3.3 berikut ini.

Tabel 3.3 Hasil Uji Beda Prestasi Akademik Berdasarkan Usia

**Hypothesis Test Summary**

Null Hypothesis	Test	Sig.	Decision
1 The distribution of GPA is the same across categories of Age.	Independent-Samples Kruskal-Wallis Test	.000	Reject the null hypothesis.

Asymptotic significances are displayed. The significance level is .05.

Sumber: Data terolah dengan SPSS 20

Tabel tersebut menunjukkan bahwa secara inferensial terdapat perbedaan prestasi akademik mahasiswa berdasarkan usianya.

Hasil kajian deskriptif mengenai kedua variabel tersebut tersaji pada Tabel 3.4 berikut ini.

Tabel 3.4 Hasil Pengolahan Deskriptif Prestasi Akademik Berdasarkan Usia

Usia	Count	IPK				Total
		Kurang Memuaskan	Memuaskan	Sangat Memuaskan	Dengan Pujian	
17-18 tahun	54	16	7	20	41	54
	% within Usia	16.0%	7.4%	20.9%	40.7%	100.0%
	% within IPK	10.3%	6.9%	12.9%	16.2%	13.2%
	% of Total	2.1%	1.0%	4.1%	6.0%	13.2%
19-20 tahun	59	9	37	9	128	321
	% within Usia	18.4%	11.5%	38.9%	36.3%	100.0%
	% within IPK	43.7%	36.3%	43.3%	32.4%	45.0%
	% of Total	8.3%	5.2%	13.9%	17.3%	45.0%
21-22 tahun	45	39	6	8	59	220
	% within Usia	29.8%	17.7%	35.4%	25.9%	100.0%
	% within IPK	31.0%	36.2%	34.8%	23.7%	30.9%
	% of Total	6.3%	5.5%	11.2%	7.9%	30.9%
23-24 tahun	19	15	1	18	13	62
	% within Usia	38.4%	24.2%	29.0%	16.1%	100.0%
	% within IPK	13.1%	14.7%	7.8%	4.2%	8.7%
	% of Total	2.7%	2.1%	2.3%	1.4%	8.7%
> 24 tahun	7	4	4	4	1	16
	% within Usia	43.8%	25.0%	25.0%	6.2%	100.0%
	% within IPK	4.8%	3.9%	1.7%	0.4%	2.2%
	% of Total	1.0%	0.6%	0.6%	0.1%	2.2%
Total	Count	145	102	200	238	713
	% within Usia	20.3%	14.3%	32.3%	33.1%	100.0%
	% within IPK	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%
	% of Total	20.3%	14.3%	32.3%	33.1%	100.0%

IPK dengan predikat kurang memuaskan, 10,3% di antaranya berusia 17-18 tahun, 40,7% di antaranya berusia 19-20 tahun, 31% di antaranya berusia 21-22 tahun, 13,1% di antaranya berusia 23-24 tahun, dan 4,8% di antaranya berusia lebih dari 24 tahun. Dari 102 orang (14,3%) mahasiswa yang memiliki IPK dengan predikat memuaskan, 6,9% di antaranya berusia 17-18 tahun, 36,3% di antaranya berusia 19-20 tahun, 38,2% di antaranya berusia 21-22 tahun, 14,7% di antaranya berusia 23-24 tahun, dan 3,9% di antaranya berusia lebih dari 24 tahun. Dari 230 orang (32,3%) mahasiswa yang memiliki IPK dengan predikat sangat memuaskan, 12,6% di antaranya berusia 17-18 tahun, 43% di antaranya berusia 19-20 tahun, 34,8% di antaranya berusia 21-22 tahun, 7,8% di antaranya berusia 23-24 tahun, dan 1,7% di antaranya berusia lebih dari 24 tahun. Dari 236 orang (33,1%) mahasiswa yang memiliki IPK dengan predikat *cum laude*, 18,2% di antaranya berusia 17-18 tahun, 53,4% di antaranya berusia 19-20 tahun, 23,7% di antaranya berusia 21-22 tahun, 4,2% di antaranya berusia 23-24 tahun, dan 0,4% di antaranya berusia lebih dari 24 tahun. Dari 94 orang (13,2%) mahasiswa yang berusia 17-18 tahun, 16% di antaranya memiliki IPK dengan predikat kurang memuaskan, 7,4% di antaranya memiliki IPK dengan predikat memuaskan, 30,9% di antaranya memiliki predikat sangat memuaskan, dan 45,7% di antaranya memiliki IPK dengan predikat *cum laude*. Dari 321 orang (45%) mahasiswa yang berusia 19-20 tahun, 18,4% di antaranya memiliki IPK dengan predikat kurang memuaskan, 11,5% di antaranya memiliki IPK dengan predikat memuaskan, 30,8% di antaranya

memiliki predikat sangat memuaskan, dan 39,3% di antaranya memiliki IPK dengan predikat *cum laude*. Dari 220 orang (30,9%) mahasiswa yang berusia 21-22 tahun, 20,5% di antaranya memiliki IPK dengan predikat kurang memuaskan, 17,7% di antaranya memiliki IPK dengan predikat memuaskan, 36,4% di antaranya memiliki predikat sangat memuaskan, dan 25,5% di antaranya memiliki IPK dengan predikat *cum laude*. Dari 62 orang (8,7%) mahasiswa yang berusia 23-24 tahun, 30,6% di antaranya memiliki IPK dengan predikat kurang memuaskan, 24,2% di antaranya memiliki IPK dengan predikat memuaskan, 29% di antaranya memiliki predikat sangat memuaskan, dan 16,1% di antaranya memiliki IPK dengan predikat *cum laude*. Dari 16 orang (2,2%) mahasiswa yang berusia lebih dari 24 tahun, 43,8% di antaranya memiliki IPK dengan predikat kurang memuaskan, 25% di antaranya memiliki predikat memuaskan, 25% di antaranya memiliki predikat sangat memuaskan, dan 6,2% di antaranya memiliki IPK dengan predikat *cum laude*. Berdasarkan hasil analisis deskriptif komparatif relatif antara IPK dengan usia mahasiswa, dapat diketahui bahwa mahasiswa yang memiliki IPK dengan predikat kurang memuaskan dan memuaskan lebih didominasi oleh mahasiswa yang berusia 17-18 tahun, 19-20 tahun, dan 21-22 tahun, sedangkan mahasiswa yang memiliki IPK dengan predikat sangat memuaskan dan *cum laude* lebih didominasi oleh mahasiswa yang berusia 23-24 tahun dan lebih dari 24 tahun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa berusia lebih tua (senior) memiliki prestasi akademik yang cenderung lebih rendah daripada mahasiswa lebih muda (junior). Kenyataan ini merupakan fenomena yang mungkin saja dapat terjadi. Pada umumnya, kurikulum terdiri atas mata kuliah-mata kuliah dengan tingkat kesulitan menanjak yang linier dengan kenaikan setiap semesternya. Mahasiswa yang berada pada tingkat menengah dan tingkat akhir dengan usia yang lebih tua, pastinya menjalani mata kuliah dengan tuntutan kemampuan analisis dan kreasi pada level yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan yang dihadapi oleh mahasiswa yang berada pada tingkat awal. Bagi para mahasiswa tingkat awal, dosen wali perlu memberikan pengertian bahwa mereka harus fokus dalam menjalankan perkuliahan di semester pertama. Mereka perlu memahami bahwa penguasaan mata kuliah yang didapat di suatu semester akan sangat berguna bagi keberhasilan mata kuliah di semester-semester berikutnya. Dengan kata lain, materi-materi pada semester-semester awal menjadi dasar penting sebagai fondasi prasyarat untuk mata kuliah-mata kuliah pada semester atas. Bagi para mahasiswa tingkat menengah, dosen wali secara konsisten perlu menjelaskan tantangan yang akan mereka hadapi untuk setiap semester berjalan dan mendatang. Selain itu, dosen wali perlu memberikan respon suportif dan kuratif terhadap setiap tantangan yang dihadapi para

mahasiswa selama menjalankan perkuliahan, termasuk pemilihan konsentrasi mata kuliah atau penjurusan. Bagi para mahasiswa tingkat akhir, dosen wali perlu memberi semangat agar mereka dapat menyelesaikan setiap mata perkuliahan (termasuk tugas akhir) tepat pada waktunya. Sejak semester awal sampai dengan semester akhir, dosen wali sebaiknya menghimbau mahasiswanya agar dapat menentukan visi dan misi perkuliahan melalui penentuan target waktu (*deadline*) kelulusan dan sasaran indeks prestasi kumulatif yang dikehendaki.

Hasil kajian komparatif prestasi akademik mahasiswa berdasarkan perannya tersaji pada Tabel 3.5 berikut ini.

Tabel 3.5 Hasil Uji Beda Prestasi Akademik Berdasarkan Peran

Hypothesis Test Summary			
Null Hypothesis	Test	Sig.	Decision
The distribution of GPA is the same across categories of Role	Independent-Samples Mann-Whitney U Test	.001	Reject the null hypothesis

Asymptotic significances are displayed. The significance level is .05.

Sumber: Data terolah dengan SPSS 20

Tabel tersebut menunjukkan bahwa secara inferensial terdapat perbedaan prestasi akademik mahasiswa berdasarkan perannya.

Hasil kajian deskriptif mengenai kedua variabel tersebut tersaji pada Tabel 3.6 berikut ini.

Tabel 3.6 Hasil Pengolahan Deskriptif Prestasi Akademik Berdasarkan Peran

		Peran * IPK Crosstabulation				Total
		Kurang Memuaskan	Memuaskan	Sangat Memuaskan	Dengan Papan	
Peran Mahasiswa	Count	120	79	209	215	623
	% within Peran	19.3%	12.5%	33.4%	34.7%	100.0%
	% within IPK	82.8%	77.5%	90.4%	91.9%	87.4%
	% of Total	16.8%	11.1%	28.2%	30.3%	87.4%
Mahasiswa & Bekerja/Berbisnis	Count	23	23	22	23	91
	% within Peran	27.8%	35.6%	24.4%	22.2%	100.0%
	% within IPK	17.2%	22.8%	9.8%	8.9%	12.6%
	% of Total	3.5%	3.2%	3.1%	2.8%	12.6%
Total	Count	145	102	230	238	713
	% within Peran	20.3%	14.3%	32.3%	33.1%	100.0%
	% within IPK	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%
	% of Total	20.3%	14.3%	32.3%	33.1%	100.0%

Sumber: Data terolah dengan SPSS 20

Dari 145 orang (20,3%) mahasiswa yang memiliki IPK dengan predikat kurang memuaskan, 82,8% di antaranya adalah mahasiswa saja dan 17,2% di antaranya adalah mahasiswa yang bekerja atau berbisnis. Dari 102 orang (14,3%) mahasiswa yang memiliki IPK dengan predikat memuaskan, 77,5% di antaranya adalah mahasiswa saja dan 22,5% di antaranya adalah mahasiswa yang bekerja atau berbisnis. Dari 230 orang (32,3%) mahasiswa yang memiliki IPK dengan predikat sangat memuaskan, 90,4% di antaranya adalah mahasiswa saja dan 9,6% di antaranya adalah mahasiswa yang bekerja atau berbisnis. Dari 236 orang (33,1%) mahasiswa yang memiliki IPK dengan predikat *cum laude*, 91,5% di

antaranya adalah mahasiswa saja dan 8,5% di antaranya adalah mahasiswa yang bekerja atau berbisnis. Dari 623 orang (87,4%) mahasiswa saja, 19,3% di antaranya memiliki IPK dengan predikat kurang memuaskan, 12,7% di antaranya memiliki IPK dengan predikat memuaskan, 33,4% di antaranya memiliki predikat sangat memuaskan, dan 34,7% di antaranya memiliki IPK dengan predikat *cum laude*. Dari 90 orang (12,6%) mahasiswa yang bekerja atau berbisnis, 27,8% di antaranya memiliki IPK dengan predikat kurang memuaskan, 25,6% di antaranya memiliki IPK dengan predikat memuaskan, 24,4% di antaranya memiliki predikat sangat memuaskan, dan 22,2% di antaranya memiliki IPK dengan predikat *cum laude*. Berdasarkan hasil analisis deskriptif komparatif relatif antara IPK dengan peran mahasiswa, dapat diketahui bahwa mahasiswa yang memiliki IPK dengan predikat sangat memuaskan dan *cum laude* lebih didominasi oleh mahasiswa saja, sedangkan mahasiswa yang memiliki IPK dengan predikat kurang memuaskan dan memuaskan lebih didominasi oleh mahasiswa yang bekerja atau berbisnis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang bekerja atau berbisnis memiliki prestasi akademik yang cenderung lebih rendah daripada mahasiswa saja. Terlepas dari berbagai alasan yang mendorong mahasiswa untuk bekerja dan atau berbisnis di samping hanya berkuliah saja, merupakan suatu kebanggaan bagi mahasiswa itu sendiri bahwa dirinya memiliki kehidupan yang aktif dan bertanggung jawab dalam berbagai peran, baik di dunia pendidikan maupun dunia perusahaan atau usaha. Seyogianya, mereka yang berkuliah sambil bekerja atau berbisnis memiliki tingkat keseriusan yang cenderung lebih tinggi jika dibandingkan dengan mereka yang hanya berkuliah saja. Hal ini dapat terjadi karena biasanya mahasiswa yang juga bekerja atau berbisnis mendapat pendanaan perkuliahan yang bersumber dari mereka sendiri atau beasiswa dari perusahaan yang memperkerjakan mereka. Dosen wali perlu mendampingi mahasiswa yang berkuliah sambil bekerja atau berbisnis, bersedia untuk menampung setiap keluh kesah dan hambatan yang dialami selama mereka menjalankan dua peran tersebut. Dosen wali dapat memberikan masukan-masukan yang konstruktif mengenai pengelolaan hidup yang berlandaskan pada *work-life balance*. Mahasiswa yang bekerja atau berbisnis perlu memiliki kepercayaan diri bahwa mereka mendapat pengalaman profesional yang berharga dengan kesibukannya tersebut, serta penguasaan diri dalam menjalankan setiap peran secara optimal dan seimbang.

Hasil kajian komparatif prestasi akademik mahasiswa berdasarkan domisilinya tersaji pada Tabel 3.7 berikut ini.

Tabel 3.7 Hasil Uji Beda Prestasi Akademik Berdasarkan Domisili

Hypothesis Test Summary			
Null Hypothesis	Test	Sig.	Decision
1 The distribution of GPA is the same across categories of Domicile	Independent-Samples Mann-Whitney U Test	.724	Retain the null hypothesis.

Asymptotic significances are displayed. The significance level is .05.

Sumber: Data terolah dengan SPSS 20  
Tabel tersebut menunjukkan bahwa secara inferensial terdapat perbedaan prestasi akademik mahasiswa berdasarkan domisilinya.

Hasil kajian deskriptif mengenai kedua variabel tersebut tersaji pada Tabel 3.8 berikut ini.

Tabel 3.8 Hasil Pengolahan Deskriptif Prestasi Akademik Berdasarkan Domisili

		IPK				Total
		Kurang Memuaskan	Memuaskan	Sangat Memuaskan	Dengan Pujian	
Domisili Bandung	Count	87	87	101	148	423
	% within Domisili	19.2%	14.9%	33.2%	32.8%	100.0%
	% within IPK	40.6%	65.7%	65.7%	63.1%	63.7%
	% of Total	12.2%	9.4%	21.2%	20.9%	63.7%
Luar Bandung	Count	58	35	79	87	259
	% within Domisili	22.4%	13.6%	30.9%	33.6%	100.0%
	% within IPK	40.6%	34.3%	34.3%	36.9%	36.3%
	% of Total	8.1%	4.9%	11.3%	12.2%	36.3%
Total	Count	145	122	230	235	713
	% within Domisili	20.3%	14.3%	32.3%	33.1%	100.0%
	% within IPK	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%
	% of Total	20.3%	14.3%	32.3%	33.1%	100.0%

Sumber: Data terolah dengan SPSS 20  
Dari 145 orang (20,3%) mahasiswa yang memiliki IPK dengan predikat kurang memuaskan, 60% di antaranya adalah mahasiswa yang berdomisili di Bandung dan 40% di antaranya adalah mahasiswa yang berdomisili di luar Bandung. Dari 102 orang (14,3%) mahasiswa yang memiliki IPK dengan predikat memuaskan, 65,7% di antaranya adalah mahasiswa yang berdomisili di Bandung dan 34,3% di antaranya adalah mahasiswa yang berdomisili di luar Bandung. Dari 230 orang (32,3%) mahasiswa yang memiliki IPK dengan predikat sangat memuaskan, 65,7% di antaranya adalah mahasiswa yang berdomisili di Bandung dan 34,3% di antaranya adalah mahasiswa yang berdomisili di luar Bandung. Dari 236 orang (33,1%) mahasiswa yang memiliki IPK dengan predikat *cum laude*, 63,1% di antaranya adalah mahasiswa yang berdomisili di Bandung dan 36,9% di antaranya adalah mahasiswa yang berdomisili di luar Bandung. Dari 454 orang (63,7%) mahasiswa yang berasal dari Bandung, 19,2% di antaranya memiliki IPK dengan predikat kurang memuaskan, 14,8% di antaranya memiliki IPK dengan predikat memuaskan, 33,3% di antaranya memiliki predikat sangat memuaskan, dan 32,8% di antaranya memiliki IPK dengan predikat *cum laude*. Dari 259 orang (36,3%) mahasiswa yang berasal dari luar Bandung, 22,4% di antaranya memiliki IPK dengan predikat kurang memuaskan, 13,5% di antaranya memiliki IPK dengan predikat memuaskan, 30,5% di antaranya memiliki predikat sangat memuaskan, dan 33,6% di antaranya memiliki IPK dengan predikat *cum laude*. Berdasarkan hasil

analisis deskriptif komparatif relatif antara IPK dengan domisili mahasiswa, dapat diketahui bahwa mahasiswa yang memiliki IPK dengan predikat kurang memuaskan dan *cum laude* lebih didominasi oleh mahasiswa yang berasal dari luar Bandung, sedangkan mahasiswa yang memiliki IPK dengan predikat memuaskan dan sangat memuaskan lebih didominasi oleh mahasiswa yang berasal dari Bandung.

Hasil kajian komparatif prestasi akademik mahasiswa berdasarkan cara bertempat tinggal tersaji pada Tabel 3.9 berikut ini.

Tabel 3.9 Hasil Uji Beda Prestasi Akademik Berdasarkan Cara Bertempat Tinggal

Hypothesis Test Summary			
Null Hypothesis	Test	Sig.	Decision
1 The distribution of GPA is the same across categories of Residence.	Independent-Samples Mann-Whitney U Test	.032	Reject the null hypothesis.

Asymptotic significances are displayed. The significance level is .05.

Sumber: Data terolah dengan SPSS 20  
Tabel tersebut menunjukkan bahwa secara inferensial terdapat perbedaan prestasi akademik mahasiswa berdasarkan cara bertempat tinggal.

Hasil kajian deskriptif mengenai kedua variabel tersebut tersaji pada Tabel 3.10 berikut ini.

Tabel 3.10 Hasil Pengolahan Deskriptif Prestasi Akademik Berdasarkan Cara Bertempat Tinggal

		IPK				Total
		Kurang Memuaskan	Memuaskan	Sangat Memuaskan	Dengan Pujian	
Tempat Tinggal Rumah Orang Tua	Count	76	54	117	140	491
	% within Tempat Tinggal	17.9%	12.5%	34.2%	34.9%	100.0%
	% within IPK	48.3%	62.9%	59.6%	63.7%	58.2%
	% of Total	9.8%	7.6%	16.2%	18.9%	56.2%
Bukan Rumah Orang Tua	Count	70	48	97	99	312
	% within Tempat Tinggal	24.9%	15.4%	29.9%	30.9%	100.0%
	% within IPK	31.7%	47.1%	46.4%	40.7%	43.8%
	% of Total	10.0%	6.7%	13.6%	13.7%	43.8%
Total	Count	146	102	214	239	713
	% within Tempat Tinggal	20.5%	14.3%	30.3%	33.9%	100.0%
	% within IPK	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%
	% of Total	20.5%	14.3%	30.3%	33.9%	100.0%

Sumber: Data terolah dengan SPSS 20  
Dari 145 orang (20,3%) mahasiswa yang memiliki IPK dengan predikat kurang memuaskan, 48,3% di antaranya adalah mahasiswa yang bertempat tinggal di rumah bersama orang tua dan 51,7% di antaranya adalah mahasiswa yang bertempat tinggal tidak bersama orang tua. Dari 102 orang (14,3%) mahasiswa yang memiliki IPK dengan predikat memuaskan, 52,9% di antaranya adalah mahasiswa yang bertempat tinggal di rumah bersama orang tua dan 47,1% di antaranya adalah mahasiswa yang bertempat tinggal tidak bersama orang tua. Dari 230 orang (32,3%) mahasiswa yang memiliki IPK dengan predikat sangat memuaskan, 59,6% di antaranya adalah mahasiswa yang bertempat tinggal di rumah bersama orang tua dan 40,4% di antaranya adalah mahasiswa yang bertempat tinggal tidak bersama orang tua. Dari 236 orang (33,1%) mahasiswa yang memiliki IPK dengan predikat *cum laude*, 59,3% di antaranya adalah mahasiswa yang bertempat tinggal di rumah bersama orang tua dan 40,7% di antaranya adalah mahasiswa yang bertempat tinggal tidak bersama orang tua. Dari 401 orang (56,2%)

mahasiswa yang bertempat tinggal di rumah bersama orang tua, 17,5% di antaranya memiliki IPK dengan predikat kurang memuaskan, 13,5% di antaranya memiliki IPK dengan predikat memuaskan, 34,2% di antaranya memiliki predikat sangat memuaskan, dan 34,9% di antaranya memiliki IPK dengan predikat *cum laude*. Dari 312 orang (43,8%) mahasiswa yang bertempat tinggal tidak bersama orang tua, 24% di antaranya memiliki IPK dengan predikat kurang memuaskan, 15,4% di antaranya memiliki IPK dengan predikat memuaskan, 29,8% di antaranya memiliki predikat sangat memuaskan, dan 30,8% di antaranya memiliki IPK dengan predikat *cum laude*. Berdasarkan hasil analisis deskriptif komparatif relatif antara IPK dengan tempat tinggal mahasiswa, dapat diketahui bahwa mahasiswa yang memiliki IPK dengan predikat kurang memuaskan dan memuaskan lebih didominasi oleh mahasiswa yang bertempat tinggal tidak bersama orang tua, sedangkan mahasiswa yang memiliki IPK dengan predikat sangat memuaskan dan *cum laude* lebih didominasi oleh mahasiswa yang bertempat tinggal di rumah bersama orang tua.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang berdomisili di luar Bandung memiliki prestasi akademik yang cenderung lebih rendah daripada mahasiswa yang berdomisili di Bandung serta mahasiswa yang bertempat tinggal tidak bersama orang tua memiliki prestasi akademik yang cenderung lebih rendah daripada mahasiswa yang bertempat tinggal di rumah bersama orang tua. Pada semester-semester awal, dosen wali perlu memberikan saran-saran yang dapat membangun kesadaran para mahasiswa yang berasal dari luar Bandung bahwa mereka telah memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi dengan lingkungan tempat tinggal yang berbeda pula. Mahasiswa merupakan sosok siswa yang telah memasuki fase awal kedewasaan, yang mana harus memiliki kesiapan dan kematangan yang cukup sebelum memasuki dunia pekerjaan atau bisnis. Mahasiswa yang memutuskan untuk berkuliah di lokasi yang berjauhan dari daerah asalnya, misalnya antar kota, perlu memiliki pemahaman bahwa *everything has changed*. Mereka akan menghadapi perubahan dari berbagai aspek, seperti moda akomodasi dan transportasi, bahasa yang digunakan, lingkungan pertemanan atau pergaulan, dan berbagai *lifestyle aspects* lainnya. Mahasiswa tersebut perlu memiliki sikap yang *open-minded*, namun tetap selektif sesuai dengan prinsip dan nilai-nilai kebenaran yang diyakini. Dalam konteks ini, para mahasiswa yang berasal dari luar Bandung yang biasanya juga bertempat tinggal tidak bersama orang tua mereka, perlu beradaptasi dengan lingkungan yang baru mereka masuki. Dosen wali perlu mendorong mereka agar mau dan mampu untuk melakukan penyesuaian dengan kehidupan beserta segala kompleksitas dinamikanya, yang mungkin saja benar-benar baru bagi beberapa orang mahasiswa.

Hasil kajian komparatif prestasi akademik mahasiswa berdasarkan kehadiran orang tua tersaji pada Tabel 3.11 berikut ini.

Tabel 3.11 Hasil Uji Beda Prestasi Akademik Berdasarkan Kehadiran Orang Tua

Null Hypothesis	Test	Sig.	Decision
1 The distribution of GPA is the same across categories of Parents.	Independent-Samples Mann-Whitney U Test	.187	Retain the null hypothesis.

Asymptotic significances are displayed. The significance level is .05.

Sumber: Data terolah dengan SPSS 20

Tabel tersebut menunjukkan bahwa secara inferensial tidak terdapat perbedaan prestasi akademik mahasiswa berdasarkan kehadiran orang tua.

Hasil kajian deskriptif mengenai kedua variabel tersebut tersaji pada Tabel 3.12 berikut ini.

Tabel 3.12 Hasil Pengolahan Deskriptif Prestasi Akademik Berdasarkan Kehadiran Orang Tua

		IPK				Total
		Kurang Memuaskan	Memuaskan	Sangat Memuaskan	Dengan Pujian	
Orang Tua Lengkap	Count	134	87	215	221	657
	% within Orang Tua	28.4%	13.2%	32.7%	33.6%	100.0%
	% within IPK	92.4%	85.3%	81.9%	83.6%	82.1%
	% of Total	18.0%	12.2%	30.2%	31.6%	62.1%
Yatim/Piutawan/Piatu	Count	11	11	15	11	38
	% within Orang Tua	19.6%	28.8%	36.8%	28.8%	100.0%
	% within IPK	7.6%	14.7%	5.5%	8.4%	7.9%
	% of Total	1.5%	2.1%	2.1%	2.1%	7.9%
Total	Count	145	102	230	232	713
	% within Orang Tua	28.2%	14.3%	32.3%	33.1%	100.0%
	% within IPK	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%
	% of Total	20.3%	14.3%	32.3%	33.1%	100.0%

Sumber: Data terolah dengan SPSS 20

Dari 145 orang (20,3%) mahasiswa yang memiliki IPK dengan predikat kurang memuaskan, 92,4% di antaranya adalah mahasiswa yang mempunyai orang tua lengkap dan 7,6% di antaranya adalah mahasiswa yatim atau piatu atau yatim piatu. Dari 102 orang (14,3%) mahasiswa yang memiliki IPK dengan predikat memuaskan, 85,3% di antaranya adalah mahasiswa yang mempunyai orang tua lengkap dan 14,7% di antaranya adalah mahasiswa yatim atau piatu atau yatim piatu. Dari 230 orang (32,3%) mahasiswa yang memiliki IPK dengan predikat sangat memuaskan, 93,5% di antaranya adalah mahasiswa yang mempunyai orang tua lengkap dan 6,5% di antaranya adalah mahasiswa yatim atau piatu atau yatim piatu. Dari 236 orang (33,1%) mahasiswa yang memiliki IPK dengan predikat *cum laude*, 93,6% di antaranya adalah mahasiswa yang mempunyai orang tua lengkap dan 6,4% di antaranya adalah mahasiswa yatim atau piatu atau yatim piatu. Dari 657 orang (92,1%) mahasiswa yang mempunyai orang tua lengkap, 20,4% di antaranya memiliki IPK dengan predikat kurang memuaskan, 13,2% di antaranya memiliki IPK dengan predikat memuaskan, 32,7% di antaranya memiliki predikat sangat memuaskan, dan 33,6% di antaranya memiliki IPK dengan predikat *cum laude*. Dari 56 orang (7,9%) mahasiswa yatim atau piatu atau yatim piatu, 19,6% di antaranya memiliki IPK dengan predikat kurang memuaskan, 26,8% di antaranya memiliki IPK

dengan predikat memuaskan, 26,8% di antaranya memiliki predikat sangat memuaskan, dan 26,8% di antaranya memiliki IPK dengan predikat *cum laude*. Berdasarkan hasil analisis deskriptif komparatif relatif antara IPK dengan orang tua mahasiswa, dapat diketahui bahwa mahasiswa yang memiliki IPK dengan predikat kurang memuaskan, sangat memuaskan, dan *cum laude* lebih didominasi oleh mahasiswa yang mempunyai orang tua lengkap, sedangkan mahasiswa yang memiliki IPK dengan predikat memuaskan lebih didominasi oleh mahasiswa yatim atau piatu atau yatim piatu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yatim atau piatu atau yatim piatu memiliki prestasi akademik yang cenderung lebih rendah daripada mahasiswa yang mempunyai orang tua lengkap. Orang tua merupakan figur keteladanan sejati yang berada dalam keluarga sebagai lingkungan terdekat mahasiswa, terlebih bagi seorang anak tunggal. Intensitas waktu dalam kualitas hubungan dan *quality time* antara orang tua dengan mahasiswa serta cara mendidik orang tua akan berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian, karakter, sikap, dan perilaku mahasiswa. Dengan demikian, orang tua memiliki peran yang sangat krusial bagi masa depan mahasiswa. Kendati demikian, ada kalanya mahasiswa tersebut kurang beruntung sehingga tidak lagi memiliki salah satu atau bahkan kedua orang tuanya. Dalam situasi seperti ini, dosen memiliki andil yang lebih *critical* bagi prestasi akademik para mahasiswa yang mereka walikan. Setidaknya selama mereka menjalankan perkuliahan, dosen wali seharusnya dapat menjadi figur orang tua bagi mahasiswa yatim atau piatu atau yatim piatu. Mahasiswa yang tidak memiliki orang tua lengkap atau yang tidak sama sekali, memiliki kebutuhan psikologis yang lebih untuk diperhatikan dan dibimbing supaya dapat menjalankan kehidupan perkuliahan yang bermakna dan terarah. Dosen wali dapat memberikan pembinaan kepada mereka melalui komunikasi intensif dua arah yang berkesinambungan. Komunikasi tersebut dapat dilakukan baik secara verbal (tulisan atau lisan) maupun nonverbal dalam batas-batas kewajaran sebagaimana layaknya dosen wali dengan mahasiswanya. Dengan menciptakan momentum-momentum seperti ini, diharapkan bahwa mahasiswa tersebut tidak merasa sendiri dan selalu bersemangat dengan adanya tokoh yang dituakan yang peduli kepada mereka.

Hasil kajian komparatif prestasi akademik mahasiswa berdasarkan keaktifan berorganisasi tersaji pada Tabel 3.13 berikut ini.

Tabel 3.13 Hasil Uji Beda Prestasi Akademik Berdasarkan Keaktifan Berorganisasi

Hypothesis Test Summary			
Null Hypothesis	Test	Sig.	Decision
The distribution of GPA is the same across categories of Organisational_Activity	Independent-Samples Mann-Whitney U Test	.000	Reject the null hypothesis

Asymptotic significances are displayed. The significance level is .05.

Sumber: Data terolah dengan SPSS 20

Tabel tersebut menunjukkan bahwa secara inferensial terdapat perbedaan prestasi akademik mahasiswa berdasarkan keaktifan berorganisasi.

Hasil kajian deskriptif mengenai kedua variabel tersebut tersaji pada Tabel 3.14 berikut ini.

Tabel 3.14 Hasil Pengolahan Deskriptif Prestasi Akademik Berdasarkan Keaktifan Berorganisasi

		Keaktifan Berorganisasi				Total
		Paling Tidak Aktif	Menengah	Sangat Aktif	Dengan Piatu	
Mahasiswa Berorganisasi	Total Aktif	102	87	112	171	478
	% aktif mahasiswa Berorganisasi	23.8%	19.8%	26.8%	28.4%	100.0%
	% aktif ipk	89.8%	65.7%	81.7%	47.0%	88.9%
Tidak Aktif	Total	143	143	88	125	501
	% aktif mahasiswa Berorganisasi	15.4%	11.9%	20.0%	42.1%	100.0%
	% aktif ipk	17.0%	34.3%	30.0%	53.0%	41.1%
Total	Total	245	230	200	296	971
	% aktif mahasiswa Berorganisasi	20.3%	14.3%	22.0%	33.1%	100.0%
	% aktif ipk	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%

Sumber: Data terolah dengan SPSS 20

Dari 145 orang (20,3%) mahasiswa yang memiliki IPK dengan predikat kurang memuaskan, 69% di antaranya tidak aktif dalam kegiatan berorganisasi dan 31% di antaranya aktif dalam kegiatan berorganisasi. Dari 102 orang (14,3%) mahasiswa yang memiliki IPK dengan predikat memuaskan, 65,7% di antaranya tidak aktif dalam kegiatan berorganisasi dan 34,3% di antaranya aktif dalam kegiatan berorganisasi. Dari 230 orang (32,3%) mahasiswa yang memiliki IPK dengan predikat sangat memuaskan, 61,7% di antaranya tidak aktif dalam kegiatan berorganisasi dan 38,3% di antaranya aktif dalam kegiatan berorganisasi. Dari 236 orang (33,1%) mahasiswa yang memiliki IPK dengan predikat *cum laude*, 47% di antaranya tidak aktif dalam kegiatan berorganisasi dan 53% di antaranya aktif dalam kegiatan berorganisasi. Dari 420 orang (58,9%) mahasiswa yang tidak aktif dalam kegiatan berorganisasi, 23,8% di antaranya memiliki IPK dengan predikat kurang memuaskan, 16% di antaranya memiliki IPK dengan predikat memuaskan, 33,8% di antaranya memiliki predikat sangat memuaskan, dan 26,4% di antaranya memiliki IPK dengan predikat *cum laude*. Dari 293 orang (41,1%) mahasiswa yang aktif dalam kegiatan berorganisasi, 15,4% di antaranya memiliki IPK dengan predikat kurang memuaskan, 11,9% di antaranya memiliki IPK dengan predikat memuaskan, 30% di antaranya memiliki predikat sangat memuaskan, dan 42,7% di antaranya memiliki IPK dengan predikat *cum laude*. Berdasarkan hasil analisis deskriptif komparatif relatif antara IPK dengan keaktifan berorganisasi mahasiswa, dapat diketahui bahwa mahasiswa yang memiliki IPK dengan predikat kurang memuaskan, memuaskan, dan sangat memuaskan lebih didominasi oleh mahasiswa yang tidak aktif dalam kegiatan berorganisasi, sedangkan mahasiswa yang memiliki IPK dengan predikat *cum laude* lebih didominasi oleh mahasiswa yang aktif dalam kegiatan berorganisasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang tidak aktif dalam kegiatan berorganisasi memiliki prestasi akademik yang cenderung lebih rendah daripada mahasiswa yang aktif dalam kegiatan berorganisasi. Ini adalah suatu kenyataan yang menggelitik sekaligus menggembirakan. Mahasiswa yang terlibat dalam berbagai kesibukan justru memiliki performa akademis yang lebih mumpuni di saat fokusnya justru harus terbagi antara perkuliahan dengan kegiatan kemahasiswaan lainnya. Di dalam lingkungan universitas, mahasiswa dapat mengemban berbagai tanggung jawab, baik terhadap dirinya sendiri, keluarganya, program studinya, fakultasnya, universitasnya, dan unit kegiatan kemahasiswaan yang diikutinya. Dosen wali dapat memotivasi para mahasiswanya supaya tidak hanya aktif saja sebagai mahasiswa, namun dapat pula mengembangkan sayap pengembangan dirinya melalui partisipasi organisasional di berbagai unit kegiatan kemahasiswaan yang sesuai dengan bidang yang disukainya. Pengalaman berorganisasi ini dapat diperoleh oleh para mahasiswa melalui keterlibatan mereka sebagai anggota atau partisipan, pimpinan divisi, atau pimpinan utama di salah satu komunitas kemahasiswaan yang ada di universitas. Para mahasiswa perlu mengetahui bahwa keterlibatan mereka tidak akan mengganggu kehidupan perkuliahan mereka selama pengelolaan waktu yang tepat dilakukan secara konsisten. Dosen wali perlu menekankan bahwa para mahasiswa akan mendapat banyak manfaat *experiential* dengan keikutsertaan mereka dalam aktivitas keorganisasian di lingkungan kampus, mulai dari mendapat kesempatan untuk mengeksplorasi minat dan bakat, melatih kemampuan dalam melakukan kepemimpinan dan manajemen diri, mengasah kemauan untuk memperluas pergaulan, mempertajam karakter dan kepribadian, serta mengasah kreativitas dan inovasi. Dengan setiap manfaat yang diperoleh tersebut, diharapkan mahasiswa dapat menciptakan *great personal portofolioprofile* baik secara *de jure* dan *de facto*, yang dapat terlihat dari muatan *curriculum vitae* serta tindakan dan kinerja nyata mereka kelak di kemudian hari. Demikianlah, para lulusan dapat menjadi sumber *word of mouth*, *university ambassador* yang positif di benak *end-user* dan masyarakat luas.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian yang telah dilakukan telah membuktikan kesejajaran hasil dengan riset-riset pendahulu, yakni terdapat perbedaan prestasi akademik mahasiswa berdasarkan keragaman demografinya. Fakta ini perlu diiringi dengan sikap dan perilaku yang tepat dari pihak-pihak berkepentingan dalam memberikan pembinaan dengan moda penanganan yang sesuai dengan profil setiap mahasiswanya. Hendaknya perlakuan tertentu yang diberikan tidak bertujuan dan bukan bermaksud untuk mendiskriminasikan, tetapi justru untuk

memberikan tindakan yang klop dengan keunikan biografis setiap pelajar.

Motivasi berprestasi yang terlihat dari prestasi akademik memang bukan satu-satunya elemen yang menjadi tolak ukur keberhasilan mahasiswa dalam jangka panjang, namun hal ini menunjukkan seberapa baik ketangguhan, daya juang, dan *perseverance* yang direalisasikan. Informasi mengetahui keterkaitan antara latar belakang mahasiswa dengan prestasi akademiknya dapat menjadi masukan yang berharga bagi para dosen wali, sebagai perwakilan universitas, dalam melakukan proses *mentoring* yang lebih efektif. Hasil riset ini perlu dipandang sebagai *insight* bahwa *diversity* adalah keunikan yang wajar dari setiap situasi dan kondisi kehidupan para mahasiswa yang berdampak pada sikap dan perilaku mereka ketika berkuliah di universitas, yang mana salah satunya tercermin dari prestasi akademik mereka. Selain menghormati setiap perbedaan yang ada melalui pemberian perlakuan manusiawi yang non diskriminatif, para dosen wali juga perlu memiliki kesadaran dan kemampuan untuk melakukan *follow up* yang aktif, positif, dan *sustainable* kepada mahasiswa dengan profil tertentu.

Dengan didasari oleh keingintahuan dan kejelasan informasi, peneliti menyarankan agar perlu dilakukan riset lebih lanjut mengenai tantangan-tantangan yang dihadapi oleh setiap mahasiswa selama perkuliahan, baik yang menyangkut diri mereka secara pribadi, keluarga, lingkungan kampus, dan faktor-faktor psikososial lainnya. Dengan adanya pengetahuan mendalam mengenai problematika yang dihadapi oleh para mahasiswa, pembimbing akademik dapat mempelajarinya untuk kemudian ditindaklanjuti dengan ketepatan langkah, strategi, dan kebijakan.

#### 5. REFERENSI

- Cooper, D. R., & Schindler, P. S. (2014). *Business research methods*. McGraw-Hill/Irwin
- Hanafi, Z., & Noor, F. (2016). Relationship between demographic factors and emerging adult's academic achievement. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 6(6), 291–303. URL: <http://dx.doi.org/10.6007/IJARBS/v6-i6/2198>
- Johnson, R. B., & Christensen, L. (2014). *Educational research: Quantitative, qualitative, & mixed approaches*. SAGE Publications.
- Khatun, M. T., Khatun, F., & Akter, M. K. (2020). Factor's related to academic performance among undergraduate nursing students in Bangladesh. *Journal of Nursing and Health Science*, 9(1), 14–23. <http://dx.doi.org/10.9790/1959-0901131423>
- Luwes, N. J., & Swart, J. (2017). *HEA 2017*. The relationship between demographics and the

- academic achievement of engineering students. *Proceedings of 3rd International Conference on Higher Education Advances*. Valencia: Universitat Politècnica de València. <http://dx.doi.org/10.4995/HEAd17.2017.5206>
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches*. Pearson Education Limited
- Pestana, L., Duarte, J., & Coutinho, E. (2016). *icH&Hpsy 2016*. Sociodemographic variables determine the academic performance of adolescents. *The European Proceedings of Social & Behavioural Sciences EpSBS*. <http://dx.doi.org/10.15405/epsbs.2016.07.02.19>
- Reddy, V. B., Gupta, A., & Singh, A. K. (2017). A study to assess factors affecting the performance of undergraduate medical students in academic examination in community medicine. *International Journal of Community Medicine and Public Health*, 4(4), 1066–1070. <http://dx.doi.org/10.18203/2394-6040.ijcmph20171325>
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational behavior*. Pearson Education Limited
- Schreiber, D., Agomate, J. C., & Oddi, B. (2017). The impact of demographic influences on academic performance and student satisfaction with learning as related to self-esteem, self-efficacy, and cultural adaptability within the context of the military. *International Journal of Learning, Teaching, and Educational Research*, 16(4), 67–90. <https://www.ijlter.org/index.php/ijlter/article/download/903/pdf>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: A skill building approach*. John Wiley & Sons Ltd
- Shukri, A. K. (2019). Correlation between demographic and socio-economic factors among undergraduate medical students in Taif University, Saudi Arabia. *International Journal of Pharmaceutical Research & Allied Sciences*, 8(1), 52–63. <https://ijpras.com/storage/models/article/gcIsZPTVTxWqcoYOUpfahBKCWmRIBvJWvWyNkLYTlrZKBaf3lYqg5g0jCjaq/correlation-between-demographic-and-socio-economic-factors-among-undergraduate-medical-students-in.pdf>
- Sommerville, T., & Singaram, V. S. (2018). Exploring demographic influences on students' academic performance over a five-year programme. *South African Journal of Higher Education*, 32(2), 273–287. <http://dx.doi.org/10.20853/32-2-2054>
- Ziba, F. N., Bozorgvar, A., Hannani, S., & Haqqani, H. (2018). Achievement motivation and its relationship with some demographic factors among or students at IUMS in 2017. *International Journal of Pharmaceutical and Phytopharmacological Research*, 8(6), 72–80. <https://ejppr.com/article/achievement-motivation-and-its-relationship-with-some-demographic-factors-among-or-students-at-iiums-in-2017>